

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.¹

Menurut W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Tatang dalam bukunya: "*Ilmu Pendidikan*" mendefinisikan pendidikan secara linguistis, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.² Perubahan sikap dan tingkah laku yang dimaksud di sini adalah perubahan yang berlangsung selama seseorang tersebut melakukan sebuah pembiasaan ataupun latihan yang berlangsung lama. Dalam hal ini pendidikan menurutnya adalah suatu pembiasaan atau latihan yang terus menerus untuk menata tingkah laku yang baik untuk memperoleh hasil latihan yang baik.

Kegiatan kelas merupakan inti program pendidikan, dan guru kelas memegang peranan penting dalam bimbingan. Guru adalah orang dewasa yang paling berarti bagi siswa. Hubungan siswa dengan guru merupakan lingkungan manusiawi yang penting. Gurulah yang menolong siswa untuk mempergunakan kemampuannya secara efektif, untuk mengenal diri sendiri. Keberhasilan guru melaksanakan peran mengajar siswa bergantung pada kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang baik di kelas.³

¹Faturrahman, *et.al*, *Pengantar Pendidikan*, PT. Prestasi Pustakarya, 2012, hlm. 27

²Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.13

³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2012, hlm. 196

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sementara itu, dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di mana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁴

Dalam pembelajaran, guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial.⁵ Adanya siswa dengan bermacam-macam latar belakang minat dan kebutuhannya maka guru harus sanggup merangsang murid-murid untuk belajar, menjaga disiplin kelas, melakukan supervisi belajar, dan memimpin murid-murid belajar sehingga pengajaran berjalan baik dan memberikan hasil yang memuaskan.⁶

Untuk melaksanakan hal ini, guru harus mengenal dirinya sendiri dan hubungannya dengan siswa, keadaan keluarganya, kapasitasnya, minatnya, dan perilakunya serta melengkapi dan mendalami pengetahuannya tentang siswa. Ia harus mengetahui bahwa perannya tak terbatas sebagai pengajar saja, tetapi juga bertugas membantu siswa, mendorong mereka belajar secara optimal dengan cara memberikan bahan pelajaran yang bermakna bagi mereka dan kesempatan siswa turut menilai dan menentukan langkah-langkah kegiatan. Ini berarti bahwa guru berperan pula sebagai pembimbing (*conselour*). Jadi, jelaslah bahwa bimbingan tak terlepas dari pekerjaan guru di kelas.⁷

⁴ Isriani Hardini, Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 10.

⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 111

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 117

⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Op.Cit., hlm. 196

Guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan remaja karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif. Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada peserta didiknya. Peristiwa tersebut dapat menambah permusuhan dari anak-anak setelah menginjak masa remaja. Cara-cara seperti inilah akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi anak.⁸

Pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak karena di dalam lingkungan yang aman tersebut anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dengan baik. Karena saling ketergantungan antara pendidikan dan lingkungan maka menjadi suatu kewajiban bagi orang tua, guru atau pendidik untuk dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar sehingga perkembangannya dapat berkembang secara optimal dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.⁹

Pada masa remaja perkembangan sosialnya semakin luas. Anak remaja tidak lagi berteman dengan anak-anak sebaya di sekitar rumahnya, tetapi ia berhasrat untuk mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas. Tanpa seleksi yang ketat, anak remaja memilih teman bermain, teman berkumpul, teman berbicara, teman berbagi suka dan duka, dan lain sebagainya. Meski akhirnya tanpa disadari temannya itu menggiringnya pada perilaku-perilaku tertentu, tak terkecuali perilaku agresif baik secara verbal maupun secara fisik.¹⁰

⁸ Mohammad Ali, *et.al*, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 71

⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2013, hlm. 2

¹⁰ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 54

Ketika sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa sudah dicemari dengan perilaku agresif, maka perilaku agresif di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Masalah perilaku agresif siswa di sekolah ini perlu segera dicegah dan ditanggulangi agar tidak terus berkelanjutan yang berakibat buruk atau fatal terhadap diri anak maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Firman Allah dalam Surat al-Hujuraat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujuraat: 11)¹¹

Menurut *Strickland* yang dikutip oleh Fattah Hanurawan mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain.¹² Niat dan harapan untuk menyakiti orang lain sebagai awal terbentuknya perilaku agresif menunjukkan seorang agresor sudah mengesampingkan rasa kemanusiaan. Ada hal-hal kecil yang mungkin

¹¹ Al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Media Insani Publishing, Surakarta, 2007, hlm. 516

¹² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 80

tidak disadari pelaku sebagai tindakan agresi, seperti perkataan yang menyakitkan adalah suatu bentuk agresi untuk menyerang orang lain tanpa kekerasan fisik, namun dapat menimbulkan kekerasan fisik. Contoh lain adalah perilaku merusak barang milik teman, merampas benda-benda milik orang lain, mengancam dan memfitnah merupakan bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan oleh pelajar.¹³ Siswa yang menunjukkan perilaku agresif ini, biasanya guru memberikan perlakuan secara langsung berupa hukuman fisik, membersihkan WC dan juga lari mengelilingi halaman. Cara atau pendekatan seperti ini sering tidak membawa hasil yang diharapkan. Upaya penanganan perilaku agresif yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan pendekatan *behavior modification* (modifikasi perilaku).

Pendekatan *behavior modification* merupakan penerapan teori belajar *operant conditioning* untuk mengubah perilaku. Melalui proses *operant conditioning*, tingkah laku yang disertai konsekuensi memungkinkan individu untuk melakukannya lagi. Inti dari pengondisian operan adalah bahwa tingkah laku yang mendapat penguatan (*reinforcement*) cenderung untuk diulangi, sementara tingkah laku yang tidak mendapat penguatan atau mendapat hukuman cenderung dihentikan individu.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar guru dapat membimbing untuk memodifikasi perilaku siswa agar senantiasa berakhlak mulia. Oleh karena itu sangat penting jika pembinaan perilaku dilakukan melalui pembelajaran. Mata pelajaran yang sesuai dengan pembentukan perilaku adalah aqidah akhlak, karena dalam pembelajaran aqidah akhlak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu berperilaku yang terpuji serta menjauhi perilaku tercela. Hal ini sesuai dengan tujuan dasar dari pendekatan *behavior modification*, yaitu mendukung perilaku anak

¹³ *Ibid.*, hlm. 81

¹⁴ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 151

yang adaptif dan menekan atau meniadakan perilaku anak yang tidak adaptif.

Pembelajaran aqidah akhlak adalah persoalan yang berhubungan dengan pembinaan keimanan dan akhlak kepada Allah SWT, antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain serta akhlak terhadap diri sendiri. Maka untuk melestarikan nilai-nilai aqidah akhlak ini diperlukan suatu lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara yang di dalam kurikulumnya memuat mata pelajaran aqidah akhlak.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa di MA Darul Hikmah ini sangatlah mengedepankan *akhlaqul karimah* siswa-siswanya. Namun dari beraneka ragam siswa tentunya ada siswa yang mempunyai perilaku bermasalah tak terkecuali mempunyai perilaku agresif. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang seharusnya *basic* akhlakul karimah yang diutamakan, akan tetapi justru masih ada siswa-siswi yang melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Hal itu diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah bahwa semua guru di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara ini selalu berusaha untuk membentuk *akhlaqul karimah* siswa-siswanya. Mengenai perilaku bermasalah dalam diri siswa pasti ada, namun perilaku tersebut masih pada batas kewajaran kenakalan anak. Perilaku agresif yang ditunjukkan siswa misalnya suka membuat keributan di kelas saat proses belajar mengajar, menghina teman yang tidak disukai ataupun menyindir sesama teman bahkan tak jarang mereka bertengkar. Dengan demikian, jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah terutama di kelas tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar

¹⁵ Hasil observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara pada tanggal 28 September 2016, pukul 09.00 WIB

mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, guru menerapkan pendekatan *behavior modification*. Guru melakukan pengontrolan kepada siswa-siswanya supaya mereka berperilaku dan bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan. Seringkali siswa menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan norma, seperti siswa berperilaku agresif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru tidak hanya menjadi model yang baik tetapi juga memberikan penguatan positif atau hukuman agar siswa memunculkan sikap yang diinginkan. Ketika guru memberikan hukuman, beliau juga memberikan nasihat ataupun arahan yang baik supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain pemberian hukuman, dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa menampilkan sifat buruk, siswa juga memunculkan sifat-sifat yang baik. Untuk terus memupuk, mempertahankan, dan meningkatkan sifat positif tersebut, guru memberikan penguatan positif. Penguatan positif itu bisa berupa senyuman, pujian maupun pemberian hadiah.¹⁶

Para *behaviorist* mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Teori belajar *operant conditioning* merupakan suatu teori yang lebih menekankan peranan hadiah atau *reinforcement* dalam pembentukan perilaku belajar atau pemodifikasian perilaku. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan *Behavior Modification* dalam mengatasi Perilaku Agresif Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**

¹⁶ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Bapak H. M. Jamal Wahab S.Ag, 28 September 2016, Pukul 10.00 WIB.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pendidikan ini adalah penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pendekatan *behavior modification*. MA Darul Hikmah terdiri dari kelas X, XI, XII. Namun pada kali ini peneliti memfokuskan penelitian pada kelas XI.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jebara Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan arahan kepada pendidik mengenai penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa sehingga dapat melaksanakan dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih maksimal dikarenakan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran tidak terhambat oleh sifat tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, menambah wawasan dan mendorong peningkatan kinerja guru dalam ruang lingkup yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam guna meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi pendidik, menambah wawasan tentang penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa.
- c. Bagi siswa, dapat mengaplikasikan pengetahuannya terkait materi aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti, dapat menjadikan bekal dalam melaksanakan pembelajaran karena merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah pengetahuan dan profesionalisme dalam mengajar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian

atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar singkatan.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka, berisi tentang deskripsi pustaka, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah penutup, berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.